

Qadariyah dan Jabariyah di Era Modern: Refleksi Memahami Kehendak dan Takdir

Ahmad Diaz Syahrezyah Makmur^{1*}, Barsihannor², M. Ilham³

^{1,2}Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, ²Universitas Islam Negeri Palopo
ahmaddiazmakmur@gmail.com*, m.ilham@iain.palopo.ac.id,
barsihannor@uin-alauddin.ac.id

Abstrak

This paper aims to examine in depth the fundamental conceptual differences between the Qadariyah and Jabariyah schools of Islamic theology regarding human free will and divine destiny, as well as the relevance and academic contribution of these two views in shaping the ethos and perceptions of society in the modern era. This research is driven by fundamental changes in society's views on the concepts of will and destiny as a result of advances in education and technology. This paper uses a qualitative research method with a content analysis approach to primary and secondary literature, focusing on classical theological texts and contemporary journals, to specifically analyze the arguments and social implications of both schools of thought. The results show that Qadariyah, which emphasizes individual free will and responsibility, promotes the values of empowerment, innovation, accountability, and optimism. Conversely, Jabariyah, which believes that all events are predetermined by Allah's will, teaches the values of acceptance, inner peace, humility, and gratitude. Overall, understanding this theological dichotomy is highly relevant as a framework for addressing ethical, moral, and technological advancement challenges in contemporary society.

Received: 29 July 2025 Revised: 20 Dec 2025 Accepted: 28 December 2025 Published: 31 Dec 2025

Keywords: Qadariyah, Jabariyah, Islamic Theology, Modern Era

PENDAHULUAN

Perkembangan pemikiran pada era modern telah membawa perubahan mendasar dalam pandangan masyarakat terhadap konsep kehendak dan takdir (Abdul Rahman Said, Ilham, Rusdi, & Amiruddin, 2022). Perubahan ini tidak terlepas dari kemajuan di bidang pendidikan dan teknologi yang memicu transformasi sosial secara komprehensif. Dalam konteks tersebut, muncul sejumlah pemikiran mazhab yang memberikan pengaruh signifikan terhadap persepsi masyarakat, di antaranya adalah aliran Qadariyah dan Jabariyah, yang keduanya memiliki posisi penting dalam diskursus teologi Islam (Tambak, 2015).



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0). (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0>).

Corresponding Author: Ahmad Diaz Syahrezyah Makmur  ahmaddiazmakmur@gmail.com, UIN Alauddin Makassar Jl. Sultan Alauddin No.63, Romangpolong, Kec. Somba Opu, Kabupaten Gowa, Sulawesi Selatan 92113

Aliran Qadariyah dikenal dengan penekanannya pada kebebasan kehendak manusia, sedangkan Jabariyah menegaskan bahwa segala kejadian telah ditetapkan atas kehendak Allah. Pendekatan kedua ini sering kali dipandang sebagai dua posisi ekstrem dalam memandang hubungan antara kehendak manusia dan ketentuan takdir Ilahi (Zaini, 2015). Polaritas tersebut menjadi relevan untuk ditelaah kembali, khususnya dalam konteks masyarakat modern yang semakin terbuka terhadap pluralitas pemikiran dan pergeseran nilai-nilai sosial (Armin, Amalia, 2019).

Dalam kehidupan sehari-hari, tanpa disadari, kerap terjadi pergeseran individu antara konteks Qadariyah dan Jabariyah. Sebagai ilustrasi, ketika seseorang merasakan kebahagiaan atau keberhasilan, sering kali hal tersebut dianggap sebagai hasil usaha dan kemampuan diri sendiri, yang mencerminkan pandangan Qadariyah. Sebaliknya pada saat mengalami kesulitan atau menghadapi persoalan, individu cenderung berserah dan menerima segala ketentuan Allah tanpa melakukan upaya atau ikhtiar, yang mencerminkan sikap Jabariyah. Dalam kutipan buku *pendidikan agama islam* karya Beni Kurniawan, qadariyah dan jabariyah adalah bagian dari ilmu kalam, yakni ilmu yang membahas tentang keadaan dan proses soal-soal keimanan (Zaini, 2015). Dalam paham qadariyah dan jabariyah persoalan keimanan yang disoroti adalah iman kepada *qada'* dan *qadar* atau lebih dikenal dengan takdir.

Tantangan utama di era modern tidak hanya terletak pada perubahan pola pikir, tetapi juga terletak pada bagaimana masyarakat mampu mempertahankan nilai-nilai tradisional dalam menghadapi derasnya arus modernisasi (Hamdan, Ihda, & Dahlan, 2024). Kecenderungan masyarakat untuk mengeksplorasi dan menerima berbagai pemahaman baru sering kali menimbulkan konflik antara nilai-nilai lama dan baru, khususnya dalam aspek pemahaman agama yang bersifat mendasar.

Peran pendidikan dan teknologi semakin signifikan dalam membentuk pemahaman masyarakat terhadap kedua aliran pemikiran tersebut. Pendidikan modern yang menekankan kemampuan berpikir kritis dan kemandirian

individu juga membentuk sikap terhadap Qadariyah dan Jabariyah. Di sisi lain, kemajuan teknologi digital dan derasnya arus informasi membuka ruang dialog yang lebih luas dan mendalam antara penganut kedua aliran ini. Dialog ini kiranya sangat penting untuk menciptakan keselarasan dalam pemahaman serta mengintegrasikan nilai-nilai spiritual ke dalam konteks kehidupan kontemporer (Alfred, 2018).

Pada tinjauan studi-studi terdahulu meskipun telah banyak mengulas aliran Qadariyah dan Jabariyah dari perspektif teologis klasik dan historis misalnya, Tambak dan Zaini (2015) , namun kajian tersebut cenderung berhenti pada dimensi doktrinal yang masih menjadi kesenjangan (*research gap*) adalah bagaimana kedua doktrin teologis yang bersifat klasik ini secara aktual dan terukur berinteraksi, bertransformasi, dan memberikan kontribusi nyata dalam membentuk etos kerja, etika sosial, dan pola pengambilan keputusan individu di tengah masyarakat digital dan berorientasi solusi (*problem-solving society*) saat ini. Penelitian sebelumnya kurang mengintegrasikan polaritas teologis ini dengan dampak sosiologis kontemporer.

Oleh karena itu, kebaruan (*novelty*) penelitian ini kiranya terletak pada fokus analisis yang bergeser dari sekadar pembahasan apa doktrin tersebut menjadi pembahasan bagaimana dan mengapa doktrin tersebut tetap relevan sebagai kerangka berpikir dalam merespon isu-isu modern, seperti inovasi, akuntabilitas personal, dan mitigasi risiko. Penelitian ini secara spesifik berupaya mengelaborasi nilai-nilai positif transformatif yang dapat diekstrak dari esensi Qadariyah (seperti pemberdayaan dan optimisme) dan Jabariyah (seperti kedamaian batin dan rasa syukur) untuk diintegrasikan ke dalam pemahaman keagamaan yang adaptif di era modern.

Lebih jauh, penelitian serta kajian kritis terhadap kedua mazhab ini memiliki urgensi besar dalam memberikan kontribusi konkret untuk memahami dinamika sosial yang terjadi. Analisis mendalam terhadap Qadariyah dan Jabariyah tidak hanya relevan untuk mengkaji persoalan teologis saja, melainkan

juga dalam menilai pengaruhnya terhadap pembentukan identitas serta sikap sosial masyarakat yang menghadapi perubahan kompleks.

Berdasarkan latar belakang tersebut, pengkajian terhadap pemikiran Qadariyah dan Jabariyah menjadi krusial dalam memahami cara masyarakat modern mengelola hubungan antara kebebasan individu dan takdir Ilahi di zaman modern saat ini. Kajian ini diharapkan mampu menawarkan solusi berupa dialog konstruktif yang memperkuat ketahanan nilai-nilai spiritual di tengah perkembangan modernitas. Integrasi antara tradisi pemikiran klasik dengan gagasan modern yang tertanam pada konteks keagamaan menjadi faktor kunci dalam mewujudkan masyarakat yang inklusif, kritis, serta harmonis di era globalisasi saat ini, dan inilah kiranya yang menjadi fokus utama penelitian ini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini didasarkan pada pendekatan kajian literatur, yang mengikuti prosedur sistematis untuk menjamin ketelitian ilmiah dalam penyusunan karya tulis. Kajian pustaka ini, sebagaimana didefinisikan oleh Creswell, John W (Max, 2023) berfungsi sebagai ringkasan tertulis yang menyajikan analisis dan sintesis mendalam dari berbagai sumber, termasuk artikel jurnal, buku, dan dokumen, baik dari perspektif historis maupun kontemporer (Rusandi and Muhammad Rusli, 2021). Pengumpulan data dilakukan melalui metode studi kepustakaan (studi bibliografi), yakni pendekatan sistematis untuk mengidentifikasi dan mengkaji rujukan yang relevan. Untuk menjamin kedalaman analisis, kriteria seleksi sumber diterapkan secara ketat. Sumber yang digunakan mencakup dua kategori, yaitu Sumber Primer yang meliputi kitab-kitab teologi klasik (Ilmu Kalam) yang secara langsung membahas konsep Qadariyah dan Jabariyah; dan Sumber Sekunder yang meliputi artikel jurnal ilmiah bereputasi, buku referensi, dan hasil penelitian kontemporer (khususnya dalam 10 tahun terakhir) yang mengulas implikasi teologis terhadap isu-isu modern seperti pendidikan, teknologi, etos kerja, dan akuntabilitas.

Data yang terkumpul selanjutnya diolah menggunakan metode analisis deskriptif melalui tiga tahapan terstruktur. Tahapan tersebut dimulai dengan Analisis Komparatif Doktrinal, yaitu pembacaan kritis untuk mengidentifikasi dan membandingkan secara detail argumen fundamental Qadariyah dan Jabariyah, dengan fokus pada perbedaan inti doktrin mengenai otoritas kehendak manusia versus otoritas kehendak Ilahi. Selanjutnya, dilakukan Kategorisasi Tematik (Content Analysis), di mana argumen doktrinal dipetakan dan dikelompokkan berdasarkan implikasi praktisnya memisahkan dampak Qadariyah (seperti pemberdayaan dan inovasi) dan dampak Jabariyah (seperti penerimaan dan kedamaian batin) secara sistematis. Proses analisis diakhiri dengan Sintesis Kontekstual dan Verifikasi Relevansi, di mana temuan-temuan klasik dan kategori praktis tersebut dihubungkan dan dikontekstualisasikan dengan tantangan serta kebutuhan masyarakat modern. Sintesis inilah yang menjadi dasar untuk penegasan kontribusi akademik penelitian dalam menawarkan kerangka berpikir yang adaptif bagi kehidupan kontemporer. (Fadli, 2021)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Qadariyah dan Jabariyah

Qadariyah

Istilah Qadariyah berasal dari kata “qadara” yang berarti kekuatan atau kemampuan, yang dalam konteks lain diartikan sebagai kemampuan untuk mengambil keputusan (Zaini, 2015). Secara terminologis, Qadariyah merupakan paham yang beranggapan bahwa setiap tindakan manusia bersumber dari kemauannya sendiri. Pemahaman ini meyakini bahwa manusia memiliki kebebasan serta kemampuan untuk memilih dan melakukan suatu perbuatan sesuai dengan kemauan dan kemampuannya. Penganut aliran ini berpendapat bahwa manusia memiliki pengendalian penuh atas perbuatan baik maupun buruk yang dilakukannya, sehingga menyanggah pandangan yang menyatakan bahwa manusia hanya menjalani kehidupan berdasarkan takdir yang telah ditetapkan oleh Allah sejak zaman azali. Dalam ranah ini, Harun Nasution menegaskan bahwa istilah

Qadariyah disematkan berdasarkan kata “*qudrah*” yang berarti kekuatan untuk mewujudkan kehendak, bukan sebagai subjek yang tunduk pada qadar Allah, yang seharusnya dipahami dengan makna yang berbeda.

Jabariyah

Jabariyah merupakan salah satu aliran pemikiran yang muncul pada masa kekuasaan Dinasti Umayyah. Istilah “Jabariyah” berasal dari bahasa Arab “jabara” yang berarti memaksa atau mewajibkan melakukan sesuatu (Zaini, 2015). Secara terminologis, Al-Jabr mengacu pada konsep bahwa perbuatan manusia sepenuhnya disebabkan oleh kehendak Allah, sehingga meniadakan peran aktif manusia dalam tindakannya. Paham Jabariyah berkeyakinan bahwa segala perbuatan manusia telah ditetapkan oleh Allah SWT melalui qadha dan qadar-Nya. Aliran ini meyakini bahwa segala kejadian yang dialami individu merupakan suatu ketetapan Ilahi, di mana manusia hanya melaksanakan takdir yang telah ditentukan tanpa memiliki kemampuan atau kekuasaan untuk memilih tindakannya sendiri. Pemikiran ini sangat menguntungkan bagi penguasaan Bani Umayyah pada masa itu, khususnya dalam mendukung kebijakan pemerintahan mereka, terutama di wilayah Khurasan (Persia), yang menjadi tempat lahirnya aliran Jabariyah.

Sejarah Qadariyah dan Jabariyah

Paham Qadariyah mulai berkembang pada pertengahan abad pertama Hijriah, tepatnya sekitar tahun 70 H (689 M) di Basrah, Irak. Aliran ini dipelopori oleh Ma'bad Al-Juhani dan muridnya Ghailan Ad-Dimasyqi pada masa pemerintahan Khalifah Abdul Malik bin Marwan (685–705 M) (Tambak, 2015). Munculnya pemahaman ini merupakan suatu bentuk persetujuan terhadap kebijakan politik Dinasti Umayyah yang dianggap sebagai paksaan kehendak rakyatnya (Diaz & Makmur, 2025). Pemerintahan Umayyah dikenal dengan sikap keras yang tidak segan memberikan hukuman mati bahkan terhadap keturunan Rasulullah SAW, seperti Husain bin Ali bin Abu Thalib. Ma'bad Al-Juhani sendiri dikenal sebagai ulama yang terpercaya karena pernah menimba ilmu dari Hasan Al-Basri, seorang tabi'in terkemuka yang bertemu langsung dengan sahabat Nabi Muhammad SAW.

Ma'bad memperoleh ajaran Qadariyah dari seorang penduduk Irak bernama Susan, yang awalnya menganut agama Nasrani, kemudian masuk Islam, dan kembali

ke agamanya semula. Ajaran Qadariyah yang menuntut kebebasan menginginkan manusia dan kapasitas yang telah dianugerahkan Allah sejak penciptaan mendapat berbagai kebaikan dari masyarakat Irak, terutama karena Ma'bad dikenal sebagai ulama yang dihormati. (Rahman, n.d.) Namun, Khalifah Abdul Malik bin Marwan akhirnya menangkap Ma'bad beserta para pengikutnya dan menjatuhkan hukuman mati kepada Ma'bad di Damaskus pada tahun 80 H (690 M).

Pemikiran Qadariyah kemudian diteruskan oleh Ghailan Ad-Dimasyqi, seorang penduduk Damaskus, yang awalnya mendapat peringatan dari Khalifah Umar bin Abdul Aziz (682–720 M) sehingga dakwah paham ini sempat meredup. Namun setelah wafatnya Umar bin Abdul Aziz, Ghailan kembali mengajarkan paham Qadariyah kepada penduduk Damaskus, yang akhirnya menyebabkan dirinya ditangkap dan dihukum mati oleh Khalifah Hisham bin Abdul Malik (724–743 M).

Sedangkan Jabariyah masih ada perdebatan mengenai waktu munculnya dan masih menjadi perhatian para pemikir sejarah, meskipun sebagian besar sumber menyatakan bahwa aliran ini muncul bersamaan dengan pemahaman Qadariyah sebagai tanggapan terhadap pemikiran tersebut. Secara historis, benih pemikiran Jabariyah sebenarnya sudah ada sejak masa Rasulullah SAW maupun sebelum peradaban Islam berkembang. (Gani, 2018) Hal ini didukung oleh pendapat Ahmad Amin yang mengemukakan bahwa kehidupan masyarakat Arab yang dikelilingi gurun pasir membentuk pola pikiristik yang fatal, yakni kecenderungan bergantung dan menyerah pada kekuatan alam. Selain itu, dasar kemunculan Jabariyah juga terkait dengan larangan Rasulullah SAW terhadap pembahasan mengenai takdir yang sempat menimbulkan kejadian di kalangan sahabat. Misalnya, Khalifah Umar bin Khattab pernah menangkap seorang pencuri yang mengaku mencuri karena takdir Allah. Atas alasan tersebut, Umar memberikan dua hukuman: satu untuk perbuatan kriminalnya, dan satu lagi sebagai sangsi atas pemahaman yang keliru terhadap konsep takdir Allah.

Tokoh utama yang dianggap sebagai pelopor aliran Jabariyah adalah Al-Ja'd bin Dirham, yang menyampaikan ajarannya kepada muridnya, Jahm bin Shafwan di wilayah Khurasan. Jahm kemudian dikenal dengan upayanya yang intensif dalam menyebarkan dan mengembangkan paham Jabariyah secara luas.

Memahami Qadariyah dan Jabariyah di Era Moder Antara Kehendak dan Takdir

Dalam konteks kehidupan modern yang penuh dinamika dan kompleksitas, konsep-konsep keagamaan tradisional seperti Qadariyah dan Jabariyah tetap memiliki relevansi yang signifikan (Khoiruddin, 2014). Meskipun sering dianggap sebagai diskursus klasik yang sudah usang, kedua pandangan tersebut masih memegang peran penting dalam membentuk persepsi masyarakat mengenai hubungan antara kebebasan kehendak manusia dan takdir Ilahi. Pemahaman yang mendalam terhadap ajaran Qadariyah dan Jabariyah menjadi sangat penting dalam menghadapi tantangan serta peluang yang muncul di tengah perubahan sosial, budaya, dan teknologi yang berjalan dengan cepat (Hayati et al., 2023).

Aliran kedua ini memberikan perspektif yang berseberangan namun saling melengkapi tentang peran kebebasan individu dan ketentuan ilahi dalam proses pengambilan keputusan sehari-hari. Pembahasan mengenai hal ini tidak hanya relevan dalam ranah teologi, melainkan juga berdampak pada aspek sosial, psikologis, serta kebijakan publik di era kontemporer (Ridwan, Harun, & Muhaimin, 2024). Oleh karena itu, pendekatan yang sistematis dan kritis dalam mengkaji kedua pandangan ini dapat memberikan wawasan yang lebih komprehensif bagi individu dalam menavigasi kompleksitas dilema etis dan eksistensial di masa kini.

Dengan pemahaman yang holistik, Qadariyah dan Jabariyah dapat dijadikan sebagai kerangka refleksi strategi untuk menyelaraskan nilai-nilai spiritual dengan kondisi kehidupan modern. Kajian ini juga membuka peluang dialog konstruktif antara tradisi dan modernitas, serta antara kebebasan individu dengan norma kolektif, yang sangat penting guna mewujudkan harmoni sosial dan ketahanan budaya pada era globalisasi.

Qadariyah: Kekuatan Kehendak Bebas, Akuntabilitas, dan Etos Kerja Modern

Qadariyah menekankan kebebasan kehendak manusia (free will), di mana individu memiliki kapasitas otonom untuk menentukan pilihan serta memikul tanggung jawab atas tindakannya. Dalam konteks masyarakat modern yang didominasi oleh meritokrasi dan inovasi, pemahaman Qadariyah menjadi fundamental. Semangat Qadariyah mengajarkan proaktivitas, di mana seorang

pengusaha, aktivis, atau ilmuwan yang berinovasi mencerminkan keyakinan bahwa usaha dan pilihan mereka dapat membentuk masa depan (Soleh, 2010).

Dalam isu sosial kontemporer, pandangan Qadariyah menjadi dasar bagi gerakan anti-korupsi dan penegakan hukum, karena secara tegas menolak pembenaran takdir atas kegagalan atau kejahatan pribadi. Sebagai konsekuensi logis dari kebebasan memilih, individu wajib mempertanggungjawabkan setiap tindakannya. Prinsip ini mendasar bagi pengembangan masyarakat yang berkeadilan, di mana setiap perbuatan menjadi objek pertanggungjawaban moral, hukum, dan etika di tempat kerja (work ethics) (Romlah & Rusdi, 2023). Penolakan terhadap sikap menyalahkan takdir atas kesalahan pribadi adalah inti dari akuntabilitas Qadariyah.

Qadariyah juga mendorong individu agar terus mencari jalan keluar (problem-solving) dan berinisiatif dalam menghadapi problematika. Sikap proaktif ini mengubah paradigma dari sekedar mengeluhkan masalah menjadi keyakinan bahwa perubahan dapat dicapai melalui usaha dan keberanian mengambil langkah.

Jabariyah: Konsep Penerimaan Takdir dan Mitigasi Stres Mental

Jabariyah meyakini bahwa segala peristiwa telah ditentukan oleh takdir (predestinasi), sehingga manusia memiliki keterbatasan dalam mengubahnya. Meskipun terkesan pasif, pemahaman Jabariyah memiliki relevansi besar dalam konteks kehidupan modern, terutama terkait kesejahteraan psikologis. Terdapat banyak hal dalam hidup yang berada di luar kendali manusia (bencana alam, krisis ekonomi global, penyakit). Perspektif Jabariyah membantu individu menerima kondisi yang tidak dapat diubah setelah melakukan upaya maksimal (ikhtiar).

Kaitan dengan kesehatan mental Secara psikologis, sikap ini berfungsi sebagai mekanisme mitigasi stres dan kecemasan (anxiety), membantu individu mencapai ketenangan batin dan mencegah penyesalan berlarut-larut terhadap hasil yang berada di luar yurisdiksi mereka (Diaz, Makmur, Kulle, Umar, Islam, et al., 2025). Jabariyah juga mengingatkan akan adanya kekuatan yang melampaui kemampuan manusia (Alhaddad, 2016). Kesadaran bahwa hasil akhir tidak sepenuhnya berada dalam kendali individu mendorong sikap rendah hati dan menghindari kesombongan.

Prinsip ini berujung pada Tawakal (penyerahan diri yang sehat) setelah usaha maksimal, yang sangat relevan dalam menghadapi kompleksitas persaingan global (Muizzuddin, Zaenuri, & Anam, 2024). Selain itu, keyakinan pada ketentuan ilahi memupuk rasa syukur atas nikmat yang diterima, karena setiap pencapaian dipandang sebagai anugerah, bukan semata-mata hasil upaya diri sendiri.

Keseimbangan: Jalan Tengah (Wasatiyyah) dan Dialektika Teologis di Era Kontemporer

Dalam praktik kehidupan sehari-hari, penulis mengemukakan bahwa sikap paling bijaksana ialah mengadopsi keseimbangan antara prinsip Qadariyah dan Jabariyah. Analogi yang tepat adalah seperti mengendalikan kendaraan yang memerlukan koordinasi antara pedal gas dan rem agar dapat mencapai tujuan dengan aman dan efektif. Dalam hal ini, terdapat dua aspek penting yang harus diperhatikan melakukan usaha secara maksimal sesuai dengan pandangan Qadariyah, yaitu memercayai potensi individu serta menggunakan kebebasan kehendak untuk belajar, bekerja keras, berinovasi, dan mengambil keputusan secara bertanggung jawab (Farhan & Arafat, 2021; Zainul Muttaqien, Syawwaludin Nur, & Aprilia, 2022). Sikap pantang menyerah terhadap berbagai tantangan merupakan wujud nilai ini. Misalnya, dalam upaya meraih prestasi akademik, seseorang harus rajin belajar, mengikuti bimbingan tambahan, serta aktif bertanya atau berkomunikasi kepada guru, yang semuanya merupakan wujud nyata konsep Qadariyah.

Aspek kedua adalah menerima dengan lapang dada hal-hal yang berada di luar kendali manusia sesuai dengan pandangan Jabariyah. Setelah upaya optimal dilakukan, jika hasil yang diperoleh tidak sesuai dengan harapan akibat faktor-faktor yang tidak dapat diubah, individu diharapkan mampu mengikhlaskan kondisi tersebut sebagai bagian dari kenyataan hidup (Farhan & Arafat, 2021). Contohnya, meskipun telah belajar dengan sungguh-sungguh, seseorang mungkin mengalami gangguan kesehatan saat ujian sehingga hasilnya kurang memuaskan, yang kemudian diterima sebagai takdir yang harus dijalani tanpa penyesalan berlarut-larut.

Dengan mengintegrasikan kedua sikap tersebut, individu kiranya dapat menjadi lebih proaktif dan bertanggung jawab dalam menjalani kehidupan.

Qadariyah dan Jabariyah dalam konsep moderen ini juga bagaimana mengajarkan kita tentang menyikapi agency (kemampuan bertindak) dan determinisme (faktor penentu di luar kendali) serta membawa kita memperoleh ketenangan batin dalam menghadapi keterbatasan yang tidak dapat diubah (Diaz, Makmur, Kulle, Umar, & Makmur, 2025).

Pendekatan seimbang ini secara filosofis senada dengan pandangan Stoikisme dan psikologi modern yang menekankan pada Dikotomi Kontrol (Dichotomy of Control), yakni kemampuan membedakan secara tegas antara apa yang ada dalam kekuasaan kita (tindakan dan usaha) dan apa yang tidak (hasil dan takdir). Filsuf Epictetus pernah mengajarkan bahwa kebebasan dan kebahagiaan sejati terletak pada penerimaan hal-hal yang tidak dapat diubah. Pendekatan yang seimbang ini memberikan kekuatan, ketentraman, dan kedamaian batin, yang kiranya sangat relevan dalam mengarungi dinamika kehidupan di era modern saat ini.

KESIMPULAN

Dalam konteks sejarah pemikiran dan peradaban Islam, aliran Qadariyah dan Jabariyah berkembang pesat pada era Dinasti Umayyah. Qadariyah, yang secara etimologis bermakna “kekuatan atau kemampuan”, tekanan bahwa manusia memiliki kebebasan penuh beserta kapasitas untuk menentukan pilihan dan bertanggung jawab atas tindakannya, serta menolak pandangan bahwa kehidupan sepenuhnya ditentukan oleh takdir Ilahi. Tokoh sentral dari aliran ini adalah Ma'bad Al-Juhani dan Ghailan Ad-Dimasyqi, yang menginisiasi keberadaan paham ini sekitar tahun 70 H (689 M) di Basrah, Irak. Sebaliknya, Jabariyah berasal dari istilah “jabara” yang berarti memaksa berkeyakinan bahwa seluruh tindakan manusia sepenuhnya dikendalikan oleh kehendak Allah, sehingga manusia hanya menjalankan takdir yang telah ditetapkan tanpa kemampuan untuk memilih tindakannya sendiri. Al-Ja'd bin Dirham dan Jahm bin Shafwan merupakan tokoh utama yang aktif menyebarkan Jabariyah di wilayah Khurasan.

Pemahaman terhadap kedua aliran tersebut masih relevan pada masa modern, khususnya dalam membentuk persepsi masyarakat terkait hubungan antara kebebasan kehendak manusia dan takdir Ilahi. Qadariyah mengusung konsep

pemberdayaan individu, inovasi, akuntabilitas, etika, optimisme, serta orientasi solusi, yang mendasari gagasan bahwa usaha dan pilihan individu dapat mempengaruhi arah kehidupan. Di sisi lain, Jabariyah menanamkan nilai-nilai penerimaan, ketenangan jiwa, kerendahan hati, sikap bersyukur, dan tawakal terhadap hal-hal yang berada di luar kuasa manusia, seperti bencana atau penyakit, terutama setelah melakukan usaha secara maksimal.

Dalam kehidupan sehari-hari, pendekatan yang paling tepat adalah mengadopsi keseimbangan antara prinsip Qadariyah dan Jabariyah, yaitu melakukan usaha secara optimal sesuai dengan prinsip Qadariyah manusia, seperti belajar dan bekerja keras, sekaligus menerima dengan luas dada hal-hal yang berada di luar kendali sesuai dengan prinsip Jabariyah. Dengan integrasi kedua sikap ini, individu dapat menjadi lebih proaktif dan bertanggung jawab sekaligus memperoleh ketenangan batin dalam menghadapi dinamika dan keterbatasan kehidupan di era kontemporer.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Rahman Said, R., Ilham, M., Rusdi, M., & Amiruddin, M. M. (2022). a Critical Review of Traditional Wisdom in the Quran: Exploring the Value of Siri' in Surah Yusuf. *Jurnal Adabiyah*, 22(1), 88–112. <https://doi.org/10.24252/jad.v22i1a5>
- Alfred. (2018). Hubungan Sains dan Agama Perspektif Kuntowijoyo. *Jurnal Al-Aqidah*, 10(2), 1–23.
- Alhaddad, M. R. (2016). Pendidikan Islam Dalam Pandangan Fazlur Rahman. *Raudhah Proud To Be Professionals: Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 1(1), 8–18. <https://doi.org/10.48094/raudhah.v1i1.3>
- Armin, Amalia, R. (2019). Tantangan Ilmu-ilmu Keislaman di Tengah Perkembangan Ilmu Pengetahuan Modern. *Jurnal Commercium*, 2(1), 3.
- Diaz, A., & Makmur, S. (2025). *Era Disintegrasi: Kebangkitan Dinasti-Dinasti Kecil dan Kondisi Peradaban Islam sangat penting dan kompleks, yang ditandai dengan runtuhnya kekhalifahan besar pertama. 2 setelah itu dinasti ini mulai menurun terutama di bidang politik. semua itu tetapi.* 09, 22–31.
- Diaz, A., Makmur, S., Kulle, H., Umar, R., Islam, U., Alauddin, N., ... Palopo, N. (2025). *TASAWUF: JALAN MENUJU PENCERAHAN BATIN DAN.* 03(03), 288–302.
- Diaz, A., Makmur, S., Kulle, H., Umar, R., & Makmur, A. I. (2025). *Exploring The Interconnection Between Ethics and Religion: Its Contribution To Social Harmony.* 4(2), 292–301.
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika*, 21(1), 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>
- Farhan, I., & Arafat, A. T. (2021). Tasawuf, Irfani, dan Dialektika Pengetahuan Islam. *TASAMUH: Jurnal Studi Islam*, 13(2), 217–248. <https://doi.org/10.47945/tasamuh.v13i2.420>
- Gani, A. (2018). Pendekatan Sufistik Dalam Pendidikan Islam Berwawasan Perdamaian. *AKADEMIKA: Jurnal Pemikiran Islam*, 23(2), 377. <https://doi.org/10.32332/akademika.v23i2.1239>
- Hamdan, M., Ihda, S., & Dahlan, Z. (2024). KEBANGKITAN ISLAM: TINJAUAN KONSEP MODERNISASI, REVIVALISASI, DAN WESTERNISASI SERTA TOKOH-TOKOHNIA. *Jurnal Media* Retrieved from <https://jurnal.mediaakademik.com/index.php/jma/article/view/59>
- Hayati, M., Putri, F., Hafizh, M., Program Studi, M. S., Agama Islam, P., Sjech Djamil Djambek Bukittinggi, U. M., & Program Studi, D. S. (2023). Transformasi Pendidikan Agama Islam di Era Digital: Perspektif Sosial dan Tantangan Kontemporer. *Concept: Journal of Social Humanities and Education*, 2(4), 224–235. Retrieved from <https://doi.org/10.55606/concept.v2i4.797>
- Khoiruddin, M. A. (2014). Pendekatan Sosiologi Dalam Studi Islam. *Jurnal Pemikiran Keislaman*, 25(2), 348–361. <https://doi.org/10.33367/tribakti.v25i2.191>
- Max, M. K. (2023). *Teori.* 1–12. <https://doi.org/10.11111/praxis.xxxxxxx>
- Muizzuddin, M., Zaenuri, A., & Anam, S. (2024). Islamic Education and Value Analysis of Religious Moderation in Jalaluddin Rumi's Sufi Order. *Indonesian Journal of Islamic Education Studies (IJIES)*, 7(1), 38–57. <https://doi.org/10.33367/ijies.v7i1.5288>
- Rahman, F. (n.d.). *ISLAM Sejarah Pemikiran dan Peradaban* (Jumee, ed.). Bandung: PT Mizan Pustaka.
- Ridwan, Harun, H., & Muhaimin. (2024). Urban Sufisme di Era Digital dan Urban

- Salafi di Era Kontemporer. *AL-QIBLAH: Jurnal Studi Islam Dan Bahasa Arab*, 3(4), 468. <https://doi.org/10.36701/qiblah.v3i4.1544>
- Romlah, S., & Rusdi, R. (2023). Pendidikan Agama Islam Sebagai Pilar Pembentukan Moral Dan Etika. *Al-Ibrah : Jurnal Pendidikan Dan Keilmuan Islam*, 8(1), 67–85. <https://doi.org/10.61815/alibrah.v8i1.249>
- Rusandi, & Muhammad Rusli. (2021). Merancang Penelitian Kualitatif Dasar/Deskriptif dan Studi Kasus. *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 2(1), 48–60. <https://doi.org/10.55623/au.v2i1.18>
- Soleh, A. K. (2010). Mencermati Hermeneutika Humanistik Hasan Hanafi. *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis*, 11(1), 41–60.
- Tambak, S. (2015). Kebangkitan Pendidikan Islam: Melacak Isu Historis Kebangkitan Kembali Pendidikan Islam. *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan*, 12(2), 182–199. [https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2015.vol12\(2\).1458](https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2015.vol12(2).1458)
- Zaini, A. (2015). Mengurai sejarah timbulnya pemikiran ilmu kalam dalam islam. *ESOTERIK: Jurnal Akhlak Dan Tasawuf*, 1(1), 167–187.
- Zainul Muttaqien, M., Syawwaludin Nur, M., & Aprilia, F. (2022). Konsep Pemimpin Menurut Sayyid Quthb dan M Quraish Shihab dalam Tafsir Fi Zhilal Al-Quran dan Tafsir Misbah. *Jurnal Multidisiplin Indonesia*, 1(3), 1034–1051. <https://doi.org/10.58344/jmi.v1i3.186>